1. Jinayah (kejahatan): suatu tindak pidana yang diancamkan hukuman mati (*i'dam*), hukuman kerja berat sementara (*asygal syaqqah muaqqatah*), atau hukuman penjara (pasal 10).
2. *Janhah* (kejahatan ringan): suatu tindak pidana yang dijatuhi hukuman kurungan lebih dari satu minggu atau hukuman denda lebih dari *qirsy* (piaster) (pasal 11).
3. *Mukhalafah* (pelanggaran): suatu tindak pidana yang dijatuhi hukuman kurungan tidak lebih dari satu minggu atau hukuman denda yang jumlahnya tidak lebih dari 100 *qirsy* (pasal 12).

Sebaliknya, dalam hukum Islam, setiap tindakan jarimah disebut juga sebagai tindakan jinayah, baik hukuman yang dijatuhkan itu berupa kurungan, denda, maupun hukuman yang lebih berat. Atas dasar ini, *mukhalafah*, *janhah*, dan jinayah menurut hukum konvensional dikategorikan sebagai jinayah oleh hukum Islam.

Dasar perbedaan antara pengertian jinayah menurut hukum Islam dan hukum konvensional adalah sebagai berikut, yang menjadi perhatian dalam hukum Islam adalah sifat kepidanaan dari suatu tindak pidana, sedangkan yang menjadi perhatian dalam hukum konvensional adalah berat-ringannya hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku tindak pidana tersebut.

B. Pengertian Jarimah *Ta'zir*

Ta'zir menurut bahasa adalah *mashdar* (kata dasar) bagi *'azzara* yang berarti menolak dan mencegah kejahatan, juga berarti menguatkan, memuliakan, membantu. Dalam al-Quran disebutkan:³

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

Artinya: Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. Al-Fath: 9)⁴

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-A'raf: 157)⁵

وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۚ لَئِن أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَءَامَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ

اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu, Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu... (QS. Al-Maidah: 12)⁶

³ A. Djazuli, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 164.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabul Nuzul dan Tafsir Bil Hadis...*,511.

⁵ Ibid.,170.

⁶ Ibid.,109.

C. Dasar Hukum Disyariatkannya *Ta'zir*

Dasar hukum disyariatkannya *ta'zir* terdapat dalam beberapa hadis Nabi saw. dan tindakan sahabat. Hadis-hadis tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁰

1. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bahz ibn Hakim

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَبَسَ (رواه ابو داود
دو الترمذى والنسائى والبيهقى وصححه الحاكم)

Dari Bahz ibn Hakim dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Nabi saw. menahan seseorang karena disangka melakukan kejahatan (hadis diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Baihaqi, serta dishahihkan oleh Hakim).

2. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Burda

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : لَا يُجْلَدُ فَوْقَ
عَشْرَةَ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ تَعَالَى (متفق عليه)

Dari Abi Burdah Al-Ansari ra. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Tidak boleh dijilid di atas sepuluh cambuk kecuali di dalam hukuman yang telah ditentukan oleh Allah Ta’ala. (muttafaq alaih).

3. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْبِلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَشْرًا تَهُمُ إِلَّا الْحُدُودَ
(رواه أحمد وأبو داود والنسائى والبيهقى)

Dari Aisyah ra. bahwa Nabi saw. bersabda: “Ringankanlah hukuman bagi orang-orang yang tidak pernah melakukan kejahatan atas perbuatan mereka, kecuali dalam jarimah-jarimah hudud. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Nasa'i, dan Baihaqi)

¹⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 252.

Secara umum ketiga hadis tersebut menjelaskan tentang eksistensi *ta'zir* dalam syariat Islam. Hadis pertama menjelaskan tentang tindakan Nabi yang menahan seseorang yang diduga melakukan tindak pidana dengan tujuan untuk memudahkan penyelidikan. Hadis kedua menjelaskan tentang batashukuman *ta'zir* yang tidak boleh lebih dari sepuluh kali cambukan, untuk membedakan dengan jarimah hudud. Dengan batasan hukuman ini dapatlah diketahui mana yang termasuk jarimah hudud dan mana yang termasuk jarimah *ta'zir*. Menurut Al-Kahlani, para ulama sepakat bahwa yang termasuk jarimah hudud adalah zina, pencurian, minum khamr, hirabah, *qadzaf*, murtad, dan pembunuhan. Selain dari jarimah-jarimah tersebut, termasuk jarimah *ta'zir*, meskipun ada juga beberapa jarimah yang diperselisihkan oleh para *fuqaha*, seperti *liwath* (homoseksual), lesbian, dan lain-lain. Sedangkan hadis ketiga mengatur teknis pelaksanaan hukuman *ta'zir* yang bisa berbeda antara satu pelaku dengan pelaku lainnya, tergantung kepada status mereka dan kondisi-kondisi lain yang menyertainya.

Adapun tindakan sahabat yang dapat dijadikan dasar hukum untuk jarimah dan hukuman *ta'zir* antara lain tindakan Sayyidina Umar ibn Khattab ketika ia melihat seseorang yang menelentangkan seekor kambing untuk

Hukuman pengasingan termasuk hukuman had yang diterapkan untuk pelaku tindak pidana hirabah (perampokan) berdasarkan surah al-Maidah ayat 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ... ﴿٣٣﴾

Artinya: Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)... (QS. al-Maidah: 33)²⁰

Hukuman pengasingan ini dijatuhkan kepada pelaku jarimah yang dikhawatirkan berpengaruh kepada orang lain sehingga pelakunya harus dibuang (diasingkan) untuk menghindarkan pengaruh-pengaruh tersebut.²¹

3. Hukuman *ta'zir* yang berkaitan dengan harta

Para ulama berbeda pendapat tentang dibolehkannya hukuman *ta'zir* dengan cara mengambil harta. Menurut Imam Abu Hanifah, hukuman *ta'zir* dengan cara mengambil harta tidak dibolehkan. Pendapat ini diikuti oleh muridnya, yaitu Muhammad ibn Hasan, tetapi muridnya yang lain, yaitu Imam Abu Yusuf membolehkannya apabila dipandang

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabul Nuzul dan Tafsir Bil Hadis...*,113.

²¹ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam...*,264